



JURNAL NALAR PENDIDIKAN

ISSN [E]: 2477-0515 ISSN [P]: 2339-0794

DOI: 10.26858/jnp.v10i2.38158

Online: <https://ojs.unm.ac.id/nalar>



EVALUASI *SELF-DIRECTED LEARNING* BERDASARKAN MODEL, DURASI, DAN INSTRUKSI BELAJAR MANDIRI MAHASISWA

Yusran^{1*}, Martina Ismayanti², Wahyuddin³

^{1,2}Universitas Tomakaka, ³STAIN Majene

yoesebone@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui durasi belajar mandiri mahasiswa berdasarkan Sistem Kredit Semester. Selain itu, penelitian ini mengungkap model belajar mandiri atau *self-directed learning* (SDL) mahasiswa dan instruksi dosen dalam model belajar tersebut. Sebanyak 144 mahasiswa FKIP Universitas Tomakaka dan STAIN Majene berpartisipasi sebagai responden dengan mengisi survei *Google Form* yang memuat pertanyaan tertutup dan terbuka. Data kuantitatif dianalisis dengan metode statistik deskriptif sedangkan data kualitatif dianalisis dengan bantuan aplikasi NVivo 12. Penelitian ini menemukan bahwa durasi belajar mandiri mahasiswa baik pada satu atau secara keseluruhan mata kuliah yang mereka program tidak sesuai dengan standar SKS dalam Permendikbud No. 3 Tahun 2020. Selain itu, ditemukan bahwa membaca materi yang berkaitan dengan mata kuliah merupakan model SDL yang paling umum dilakukan; disusul oleh pengerjaan tugas menulis, diskusi, dan menyelesaikan soal. Mendengarkan audio dan menonton video materi meskipun tidak begitu populer juga biasa diberikan dosen khususnya pada program Pendidikan Bahasa Inggris. Instruksi dosen agar mahasiswa belajar mandiri di luar kelas juga nampak pada tren yang baik, tetapi dosen terkendala dalam memastikan mahasiswa benar-benar telah memenuhi durasi dan instruksi dalam mengerjakan tugas secara mandiri.

Kata kunci: Belajar Mandiri, Durasi Belajar, Instruksi Dosen, Model Belajar, Sistem Kredit Semester

EVALUATION OF *SELF-DIRECTED LEARNING* BASED ON MODEL, DURATION, AND STUDENT *SELF-STUDY INSTRUCTIONS*

Abstract

This study aimed to determine the duration of students' independent learning based on the Semester Credit System (SCS). In addition, this study revealed student's *self-directed learning* (SDL) models and the lecturer's instructions in the learning model. A total of 144 students of FKIP Tomakaka University and STAIN Majene participated as respondents by filling out a *Google Form* survey containing closed and open questions. Quantitative data were analyzed by descriptive statistical methods while qualitative data were analyzed with the help of NVivo 12 application. This study found that the duration of students' independent learning in both one and all of the courses they program was not in accordance with the SCS standard in Permendikbud Number 3 Year 2020. In addition, it was found that reading material related to the course was the most commonly used as an SDL model; followed by working on writing assignments, discussing, and completing quizzes. Listening to audio and watching video materials, even though they were not very popular, were also usually given by lecturers in the English Education Program. Lecturers' instructions for students to study independently outside the classroom also appeared to be on a positive trend. Unfortunately, lecturers were constrained in ensuring that students had fulfilled the duration and instructions in doing these assignments independently.

Keywords: Independent Learning, Study Duration, Lecturer Instruction, Learning Model, Semester Credit System

PENDAHULUAN

Belajar merupakan usaha aktif yang dilakukan oleh peserta didik sehingga pembelajaran harusnya dilaksanakan berpusat pada pembelajar (*student-centered learning*). Pembelajaran model ini mendorong siswa untuk belajar secara mandiri sehingga mereka tidak bergantung kepada pembelajaran di dalam kelas. Belajar mandiri merupakan komponen penting *self-directed learning* (SDL) dimana siswa diharapkan aktif belajar sendiri di luar kelas melalui membaca, menulis, meneliti, kolaborasi, dan strategi lain yang efektif.

Tuntutan belajar mandiri kemudian semakin besar bagi mahasiswa dibanding saat mereka belajar di sekolah sebab SDL adalah inti dan karakteristik utama pembelajaran di perguruan tinggi. Di universitas, dosen memberikan tugas lebih banyak dan membutuhkan penyelesaian yang lebih kompleks, seperti melalui belajar di perpustakaan, membaca artikel ilmiah, atau melakukan penelitian. Namun kenyataannya, SDL masih belum optimal dimana masih banyak mahasiswa yang hanya belajar ketika di kelas dan menjadikan dosen sebagai satu-satunya sumber belajar. Sebagai contoh, Butson, et al. [1] mengemukakan bahwa belajar mandiri di perpustakaan oleh mahasiswa yang mereka teliti umumnya buruk pada aspek ketahanan belajar. Mereka juga menemukan bahwa mahasiswa yang belajar mandiri dengan menggunakan model pencatatan (*note-taking*) secara literal hanya meniru bentuk buku teks yang mereka pelajari.

Selain model belajar, SDL juga terkendala pada durasi belajar mahasiswa yang singkat. Berdasarkan wawancara mahasiswa pada salah satu mata kuliah yang penulis ampu, semua mahasiswa sepakat hanya mengandalkan kuliah tatap muka untuk belajar dan tidak belajar lagi setelah kelas selesai kecuali jika diberikan tugas. Tantangan ini juga terlihat pada perkuliahan *online* dengan model *asynchronous* yang sangat mengandalkan model SDL. Berdasarkan survei pada 133 mahasiswa oleh Ismayanti [2], ditemukan bahwa partisipasi belajar mayoritas mahasiswa dalam perkuliahan daring berada pada level sedang dimana kategori ini dianggap sebagai hal yang tidak memuaskan. Kondisi ini sangat disayangkan sebab dalam kuliah daring khususnya dengan jumlah dosen yang sedikit, mahasiswa diharapkan memiliki SDL yang tinggi [3].

Sistem perkuliahan di Indonesia sebenarnya telah memfasilitasi mahasiswa agar belajar secara

independen dengan diaplikasikannya Sistem Kredit Semester (SKS), yaitu beban belajar yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi [4], disebutkan bahwa durasi belajar per minggu untuk 1 (satu) SKS pembelajaran model kuliah, responsi, atau tutorial yaitu 170 menit, terdiri atas 50 menit kegiatan tatap muka, 60 menit penugasan terstruktur, dan 60 menit kegiatan mandiri. Sedangkan 1 (satu) SKS pembelajaran model seminar atau bentuk lain yang sejenis terdiri atas 100 menit kegiatan belajar dan 70 menit kegiatan mandiri per minggu per semester. Jadi misalkan seorang mahasiswa mengikuti satu mata kuliah dengan beban 2 SKS, dalam satu pekan dia semestinya belajar mandiri selama dua jam. Jika rata-rata mahasiswa memprogram 24 SKS dalam satu semester, mereka seyogianya belajar mandiri selama 48 jam per pekan atau sekitar tujuh jam per hari.

Durasi belajar mandiri tersebut relatif memberatkan bagi banyak mahasiswa. Namun mengurangi beban belajar mandiri menjadi sangat singkat juga bukanlah solusi. Yang perlu dilakukan adalah meningkatkan peran pengajar agar mahasiswa memenuhi durasi belajar mandiri di luar kelas. Caranya, pengajar harus menjalankan fungsi sebagai fasilitator, mentor, sekaligus evaluator, dan membantu peserta didik memantau kemajuan belajar mereka sendiri, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dan melakukan upaya perbaikan [5].

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis melakukan penelitian untuk mengetahui durasi belajar mandiri mahasiswa berdasarkan SKS suatu mata kuliah. Selain itu, penelitian ini ingin mengungkap model SDL mahasiswa dan peranan dosen dalam model belajar tersebut. Secara praktis, hasil penelitian ini sangat berguna bagi dosen dalam mengevaluasi kesesuaian SKS dengan faktual pembelajaran mandiri mahasiswa. Oleh sebab itu, dosen kemudian dapat mendesain instruksi pembelajaran yang mendorong mahasiswa belajar independen secara efektif.

SDL sebenarnya bukan hal yang baru khususnya dalam pembelajaran di perguruan tinggi. SDL adalah konsep pembelajaran dimana seseorang mengatur sendiri tujuan, desain, cara, dan evaluasi pembelajarannya [6]. SDL membuat mahasiswa bebas menentukan tujuan dan apa saja yang berguna untuk mereka pelajari [7]. Berbagai penelitian

mengonfirmasi bahwa pendekatan ini sangat efektif dalam membuat peserta didik aktif belajar. Sebagai contoh, Geng, et al. [8] menemukan bahwa SDL memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap kognitif mahasiswa dalam suasana pembelajaran *blended learning*.

Meskipun SDL menekankan tindakan individual dalam belajar, bukan berarti mereka yang menggunakan metode ini mengurung diri dan terpisah dari interaksi sosial. Sebaliknya, mahasiswa dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar sambil terlibat dalam pembelajaran kelompok. Jadi SDL bukan belajar sendiri tanpa bersinggungan dengan orang lain tetapi memilih kapan belajar sendiri atau bergabung dengan orang lain dalam belajar [6].

Meskipun SDL terbukti bermanfaat, tidak semua mahasiswa menyukainya sebab belajar mandiri membutuhkan kecakapan belajar khususnya dalam penggunaan teknologi. Mahasiswa harus terampil dalam mengontrol situasi meliputi waktu, tempat, teknik, dan kecepatan belajar; ditambah kemampuan dan keinginan untuk melakukan refleksi, penilaian kritis, dan pengetahuan tentang alternatif belajar [7]. Itulah sebabnya mahasiswa yang menyukai SDL menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam belajar mandiri, aktif terlibat dalam instruksi sebelum memasuki kelas, dan aktif terlibat secara kognitif ketika di dalam kelas [9]. Jadi wajar apabila mahasiswa yang tidak suka dan tidak mampu memaksimalkan teknologi belajar karena pada dasarnya mereka tidak mengetahui cara penggunaannya. Disini kita lihat bahwa mahasiswa akan kesulitan belajar independen ketika tidak ada orang yang mengarahkannya. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa dapat mengakses sumber pengetahuan dengan mudah khususnya melalui internet, mereka tetap saja membutuhkan pengajar.

Keterlibatan dosen dalam belajar mandiri mahasiswa mungkin dianggap kurang tepat sebab belajar mandiri lebih ditekankan pada kegiatan pendidikan informal dimana pembelajar memiliki kebebasan sepenuhnya dalam belajar. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa aspek utama pembelajaran mandiri secara informal melalui sumber *online* yaitu kebebasan dan pilihan, kontrol, minat, dan keterlibatan [10]. Oleh karena itu, belajar mandiri mestinya dilakukan oleh seseorang di luar kelas misalnya dengan menentukan sendiri konten apa yang ingin diakses, buku apa yang ingin dibaca,

atau komunitas yang bagaimana yang diinginkan bersosialisasi.

Meskipun demikian, SDL semestinya secara kuat dan terstruktur harus dikaitkan dengan pendidikan formal agar mahasiswa sukses di perkuliahan. Selain itu, realitasnya banyak mahasiswa tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan dalam belajar mandiri. Studi yang dilakukan oleh Sumner [11] menunjukkan bahwa mahasiswa membutuhkan bantuan penggunaan komputer dan komunikasi *online* agar mereka dapat meningkatkan SDL dengan teknologi. Oleh sebab itu, dosen harus terlibat aktif dengan memfasilitasi pembelajaran (fasilitator), tidak sekedar sebagai pembawa informasi (transmitter) [7].

Memfasilitasi pembelajaran bukan hanya tentang apa yang mesti dikerjakan mahasiswa di dalam kelas tatap muka, tetapi juga termasuk kegiatan persiapan sebelum memasuki kelas atau kegiatan penguatan pasca kelas selesai. Metode ini dikenal sebagai *flipped classroom*, yaitu mahasiswa belajar sebelum memasuki kelas sehingga mereka memiliki kesiapan belajar. Shibukawa and Taguchi [12] menemukan bahwa terdapat hubungan yang jelas dan positif antara persiapan memasuki kelas dengan nilai individu.

Tidak semua mahasiswa menyukai *flipped classroom* sebab manfaatnya tidak dirasakan secara merata karena sifatnya yang otonom atau *self-regulated* [9]. Terbukti beberapa mahasiswa menunjukkan tidak efektif dan tidak produktif dalam melakukan persiapan belajar [12]. Artinya hanya mereka yang bisa belajar otonom dapat merasakan hasil yang optimal. Solusinya adalah dosen harus mendesain model *flipped classroom* secara komprehensif untuk memaksimalkan persiapan memasuki kelas secara efektif [12].

Desain pembelajaran yang membuat mahasiswa belajar mandiri sangat mengandalkan bagaimana dosen memberikan instruksi pembelajaran. Sebagai contoh, ketika belajar mandiri peserta didik lebih fokus dan merasakan ingatan yang lebih kuat terhadap materi yang disampaikan menggunakan video pendek [14]. Bukti yang lain yaitu materi pembelajaran yang dicetak dapat digunakan untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar [15]. Sementara dalam pembelajaran menulis, pelajar secara optimal belajar menulis secara mandiri ketika jurnal menulis didukung oleh instruksi [16].

Instruksi untuk melakukan SDL selanjutnya harus didukung melalui pemberian umpan balik. *Feedback* dan pujian terbukti meningkatkan *self-regulated learning* [17]. Pemberian *feedback* dalam bentuk rekomendasi dan petunjuk kepada mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran metakognitif dan prestasi akademik [18].

Tugas lain sebagai fasilitator adalah menjadi motivator sebab jika peserta didik tidak percaya diri dalam SDL, dia tidak akan bisa belajar secara mandiri [7]. Motivasi secara positif mempengaruhi monitoring mandiri, manajemen mandiri, dan strategi belajar [3]. Hal ini dapat dilihat dalam mata kuliah Bahasa Inggris dimana belajar Bahasa Inggris untuk alasan mandiri dan memiliki motivasi pada peningkatan dan pendapatan pribadi membuat siswa sukses di sekolah [19].

Pentingnya faktor motivasi dalam SDL dapat dilihat pada pengaruhnya terhadap durasi dan upaya belajar mandiri mahasiswa. Dilaporkan bahwa mahasiswa yang memiliki motivasi lebih terhadap mata kuliah memiliki lebih banyak usaha mengerjakan kuis dan mendapatkan skor yang lebih baik [20]. Bimbingan terhadap peserta didik menggunakan pendekatan yang mendalam sesering mungkin sangat bermanfaat dalam pembelajaran berbasis kolaborasi [21]. Itulah sebabnya dosen dianjurkan untuk mendorong mahasiswa belajar sesering mungkin secara independen. Misalnya mahasiswa yang menyelesaikan tugas beberapa kali dapat memahami kosakata Bahasa Inggris yang tidak dikenal [20].

Ironisnya mahasiswa dan dosen secara psikologi siap akan pembelajaran otonom tetapi secara teknis dan aplikasinya tidak siap [22]. Artinya, banyak dosen yang tidak bisa memfasilitasi mahasiswa untuk menerapkan SDL. Shibukawa and Taguchi [12] menemukan bahwa mahasiswa dengan jelas mengatakan bahwa mereka tidak diinformasikan dengan baik tentang apa yang menjadi fokus pelajaran dan bagaimana agar siap dalam persiapan belajar. Ketidakmampuan ini juga sangat dipengaruhi oleh konsep dan implementasi dukungan instruktur terhadap mahasiswa yang berbeda-beda tergantung pada disiplin ilmu mereka dan filosofi mengajar yang mereka yakini [9].

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan kombinasi penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Penelitian kuantitatif deskriptif diaplikasikan untuk

mendapatkan gambaran durasi dan metode mahasiswa dalam belajar mandiri, serta instruksi dosen dalam memfasilitasi belajar mandiri. Sementara itu, penelitian kualitatif diterapkan agar peneliti dapat memahami pengalaman, pendapat, perspektif, atau sudut pandang partisipan mengenai SDL.

Responden penelitian merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tomakaka dan mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene. Kedua perguruan tinggi ini termasuk dalam perguruan tinggi besar di Sulawesi Barat.

Data dikumpulkan melalui survei melalui Google Form dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan tertutup. Data kuantitatif dianalisis dengan metode statistik deskriptif. Analisis ini hanya menampilkan deskripsi data tanpa mencari atau menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, memprediksi, atau penarikan kesimpulan. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk gambar untuk menunjukkan beban SKS dan metode belajar mandiri mahasiswa, serta instruksi dosen.

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari pertanyaan terbuka dianalisis menggunakan bantuan aplikasi NVivo 12. Data kualitatif selanjutnya di-import ke aplikasi NVivo 12 untuk mengalami *qualitative content analysis* dengan menerapkan koding, eksplorasi, visualisasi, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

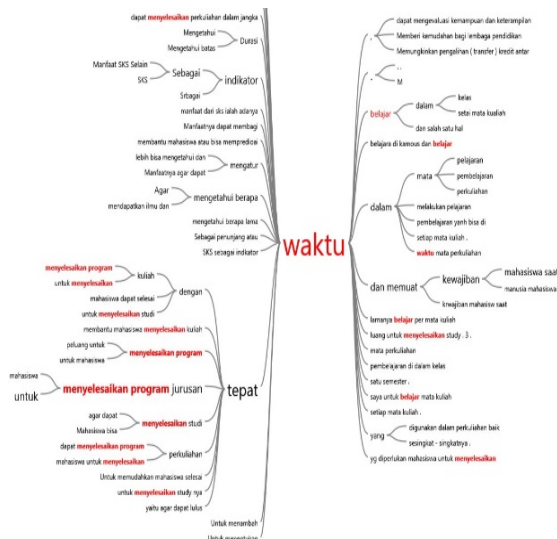
Persepsi Mahasiswa tentang SKS

Sebanyak 144 orang mahasiswa berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini, terdiri dari 86 mahasiswa STAIN Majene (60%) dan 58 mahasiswa Universitas Tomakaka (40%). Sebaran responden berdasarkan semester perkuliahan terdiri dari 16% semester II, 54% semester IV, 30% semester VI, 1% semester VIII, dan 16% semester X. Responden didominasi oleh perempuan (116 orang atau 81%); sisanya 28 orang laki-laki (19%).

Evaluasi belajar mandiri mahasiswa berdasarkan SKS diawali dengan mencari tahu pemahaman responden tentang SKS itu sendiri. Berdasarkan analisis data kualitatif melalui *Text Search Query* NVivo, diketahui bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki kekeliruan dalam memahami SKS, meskipun pemahaman tersebut tidak bisa sepenuhnya disalahkan karena masih memiliki kaitan dengan definisi SKS yang sebenarnya.

Sebagai contoh, terdapat mahasiswa yang memahami SKS sebagai program, daftar mata kuliah, dan tolok ukur keberhasilan belajar. Meskipun keliru, hal ini wajar sebab dalam praktiknya mereka yang berhasil dalam perkuliahan adalah mereka yang telah melulusi semua mata kuliah yang sedang diprogramkan. Mereka dinyatakan sukses apabila semua SKS yang mereka program dalam satu semester dapat mereka lulusi.

Definisi yang benar dikemukakan oleh mayoritas responden dimana SKS merupakan beban studi yang dinyatakan dalam satuan waktu. Artinya, beban atau bobot suatu mata kuliah dilihat dari durasi atau lama perkuliahan tersebut dilaksanakan. Meskipun nampak bahwa terdapat sejumlah mahasiswa yang menganggap SKS sebagai durasi belajar dalam kelas saja, tidak termasuk belajar di luar kelas.



Gambar 1. Word Tree manfaat SKS bagi

Sementara itu, persepsi mahasiswa tentang manfaat SKS agak sedikit unik. Berdasarkan *Word Frequency Query* NVivo, diketahui bahwa kata yang paling banyak diperoleh dari data manfaat SKS adalah “menyelesaikan”, yaitu sebanyak 44 kali atau 4% dari total kata. Kata “menyelesaikan” sering diasosiasikan dengan “waktu” dimana dengan memahami SKS, mahasiswa terbantu dalam menyelesaikan kuliah tepat waktu. Tepat waktu yang dimaksud adalah perkuliahan yang tidak terlambat, atau maksimal delapan semester. Aspek SKS ini merupakan hal yang baru sebab tidak satupun termasuk dalam faktor yang dapat meningkatkan jumlah kelulusan mahasiswa tepat waktu menurut Kamil and Cholil [23], yaitu berkualitasnya staf dan dosen, materi ajar, proses

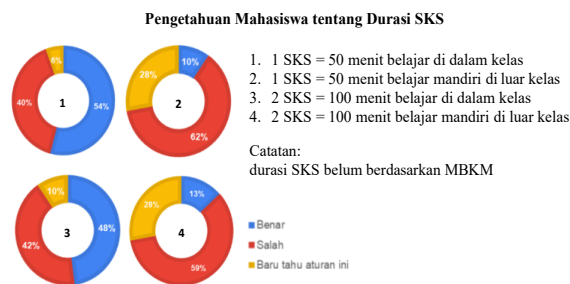
pembelajaran, pengukuran proses pendidikan, administrasi pendidikan, dan sarana penunjang.

Hubungan SKS dengan sarjana tepat waktu muncul karena mahasiswa yang memahami fungsi SKS sebagai bobot belajar dalam satuan waktu akan berusaha mengatur waktu belajarnya dengan baik, salah satunya dengan cara belajar secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Malik [24] yang mengatakan bahwa informasi menjadi bahan penting dalam *self-regulation*, yaitu control seseorang dalam melakukan tindakan atas dirinya sendiri. Hubungan tersebut dapat dilihat dalam ungkapan dua orang responden berikut:

“Manfaat SKS bagi mahasiswa adalah supaya mahasiswa bisa me-manage waktu dalam setiap mata kuliah.”

“...memahami SKS memberikan peluang kepada mahasiswa untuk menyelesaikan program jurusan tepat waktu, dapat mengevaluasi kemampuan dan keterampilan mahasiswa, dan memberikan acuan kepada mahasiswa untuk belajar lebih giat.”

Responden kemudian diberikan dua pertanyaan yang berhubungan dengan durasi belajar sesuai aturan SKS sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Pertanyaan pertama yaitu berapa menit belajar di dalam kelas untuk satu SKS. Survei menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden (54%) menjawab benar bahwa satu SKS setara dengan 50 menit belajar tatap muka di dalam kelas, tetapi hampir setengahnya lagi (40%) menjawab salah; sedangkan 6% tidak tahu akan aturan tersebut. Pertanyaan kedua yaitu berapa menit belajar mandiri di luar kelas untuk satu SKS. Survei menunjukkan hanya 10% yang benar; kebanyakan menjawab salah (62%) dan lebih dari seperempat (28%) mengaku baru tahu jika SKS mengharuskan mahasiswa belajar di luar kelas. Untuk memverifikasi jawaban tersebut, responden diberikan pertanyaan yang mirip dengan dua pertanyaan sebelumnya yaitu berapa menit belajar di dalam kelas dan di luar kelas untuk dua SKS. Terdapat perbedaan dengan jawaban pertanyaan awal namun hanya sedikit yang melenceng sehingga jawaban responden dianggap konsisten.



Gambar 2. Pengetahuan Mahasiswa tentang Durasi SKS

Berdasarkan hasil survei tersebut ditemukan bahwa kebanyakan mahasiswa tidak mengetahui aturan durasi SKS yang sesungguhnya, apalagi durasi belajar mandiri di luar kelas. Akibatnya responden merasa bahwa mata kuliah tidak mengharuskan mereka belajar mandiri. Akibatnya, jika kelas tatap muka selesai maka mereka telah memenuhi kewajiban durasi SKS. Pengetahuan terhadap konsep SKS ini perlu diperbaiki jika ingin menciptakan SDL di kalangan mahasiswa. Ketidaktahuan konsep SKS dapat mengakibatkan kurangnya kesadaran dalam belajar mandiri sebab mereka pikir hal tersebut bukanlah bagian wajib dari setiap mata kuliah. Asumsi ini sesuai dengan teori kognitif sosial bahwa pembelajaran akan berarti apabila pembelajaran tersebut berkaitan dengan konsep yang telah terbangun dalam struktur kognitif seseorang [24].

Self-directed learning berdasarkan SKS

Survei menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang positif terhadap belajar mandiri di luar kelas sebagai upaya melengkapi perkuliahan tatap muka di dalam kelas. Sebesar 44% responden mengatakan bahwa belajar mandiri di luar kelas itu wajib sehingga mereka seharusnya belajar mandiri; 40% mengatakan belajar di luar kelas memang penting tetapi tidak wajib, 13% mengatakan sebaiknya diusahakan saja, sedangkan sejumlah kecil responden (3%) mengatakan belajar mandiri tidak mendesak karena mereka sudah belajar di dalam kelas.

Ironisnya, persepsi positif kebanyakan mahasiswa tersebut tidak selaras dengan realitas yang mereka jalani. Mayoritas responden (65%) kenyataannya belajar mandiri di luar kelas hanya kadang-kadang saja dengan tujuan untuk melengkapi kuliah tatap muka di dalam kelas. Hanya 8% yang selalu dan 23% yang sering belajar mandiri. Parahnya terdapat 4% yang tidak pernah

belajar mandiri di luar kelas. Melalui *Text Search Frequency* NVivo diketahui bahwa variasi cara belajar mandiri didominasi oleh membaca buku dan materi kuliah (7%), disusul oleh diskusi/belajar kelompok (4%), mengerjakan tugas (4%); sisanya tidak sampai 1% berupa mereview materi, mencatat, dan menonton.

Untuk mengetahui apakah mahasiswa menjadikan SKS sebagai acuan dalam belajar mandiri, responden diberikan pertanyaan seputar durasi SKS. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa 67% responden tidak pernah menjadikan SKS sebagai acuan belajar mandiri, 33% sisanya mengaku belajar mandiri berdasarkan SKS mata kuliah yang mereka program. Artinya semakin banyak SKS yang diprogram, semakin lama mereka belajar mandiri; dan sebaliknya. Semakin lama disini relatif, sebab lama belajar bukan berarti telah sesuai dengan aturan durasi SKS yang sebenarnya.

Mereka yang belajar di luar kelas mesti dilihat berdasarkan dua aspek, yaitu apakah telah memenuhi standar SKS dan apakah durasi belajar mandiri sama untuk semua mata kuliah yang mereka program. Untuk aspek yang pertama, dapat diilustrasikan bahwa sebesar 113 orang atau 78% memprogram di atas 20 SKS pada semester ini. Artinya, mereka dituntut belajar mandiri minimal 17 jam per pekan (50 menit x 20 SKS).

Kenyataannya, semua mahasiswa tidak ada yang mencapai jumlah tersebut. Durasi belajar mandiri paling lama adalah lima jam per pekan oleh 20 mahasiswa (14%). Proporsi yang paling besar adalah kelompok mahasiswa yang belajar mandiri kurang dari 30 menit sepekan, yaitu 28 orang (19%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa durasi mahasiswa belajar mandiri sangat tidak sesuai dengan beban SKS yang mahasiswa program.

Durasi belajar mandiri per pekan



Gambar 3. Proporsi durasi SDL per pekan

Seharusnya dosen menyarankan, mengingatkan, dan memberikan kegiatan agar mahasiswa lebih lama lagi belajar secara independen di luar kelas.

Pengingat bersama dengan pemberian tugas yang akan dikerjakan mahasiswa di rumah bisa dilakukan sebelum kelas ditutup. Tindakan ini dinilai sangat penting dilakukan apalagi pengajar memiliki kekuasaan simbolik dalam menutup pembelajaran berupa salam, pertanyaan, dan saran [25]. Jadi, memberikan saran atau instruksi bisa dianggap sebagai bentuk kekuasaan pengajar dalam mengelola pembelajaran yang efektif.

Sementara itu, aspek kedua dapat diamati melalui mayoritas mahasiswa (89%) yang menyatakan bahwa durasi belajar mandiri tidak sama untuk semua mata kuliah yang mereka program. Hanya sekitar sepersepuluh (11%) yang mengalokasikan waktu belajar secara merata untuk semua mata kuliah yang mereka program, misalnya belajar masing-masing satu jam untuk setiap mata kuliah A, B, C, D, dan mata kuliah lainnya. Kelompok ini mengalokasikan waktu yang sama karena SKS mata kuliah tersebut juga sama.

Berdasarkan pertanyaan terbuka diketahui bahwa responden tidak mengalokasikan waktu yang merata untuk setiap mata kuliah dalam belajar mandiri meskipun SKS-nya sama karena beberapa faktor berikut.

- a. Kesukaan atau kebutuhan atas mata kuliah yang berbeda-beda. Sebanyak 59% responden mengatakan belajar mandiri karena suka atau menjadikan suatu mata kuliah sebagai favorit tanpa mempertimbangkan berapapun jumlah SKS-nya. Kalau tidak suka meskipun SKS nya besar, maka mereka tidak akan mengalokasikan belajar mandiri yang besar, atau bahkan tidak belajar mandiri sama sekali. Sedangkan 41% lainnya belajar tidak dipengaruhi oleh kesukaan pada mata kuliah tertentu. Salah satu responden secara spesifik berbicara tentang faktor ini:

“Tergantung mata kuliahnya. Jika mata kuliah itu saya senang, saya biasanya belajar mandiri di rumah kadang dua jam tapi tiap 20 menit saya beri jeda.”

Menariknya, persentase ini hampir sama dengan kesukaan terhadap dosen mata kuliah sebagai faktor yang mempengaruhi belajar mandiri di luar kelas. Sebanyak 61% responden akan belajar mandiri di luar kelas pada suatu mata kuliah tergantung pada suka atau tidak sukanya mereka terhadap dosen mata kuliah

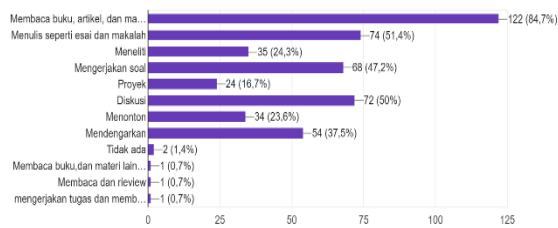
tersebut, buka tergantung pada bobot SKS mata kuliahnya.

Fenomena ini dapat dijelaskan oleh Malik [24] bahwa ketika faktor lingkungan lemah, faktor pribadi mendominasi. Misalnya, siswa yang harus memilih buku untuk penulisan laporan dapat memilih salah satu yang mereka sukai. Di sini, faktor pribadi penting. Namun, ketika terjadi kecelakaan seperti kebakaran di sebuah rumah, seseorang secara tidak sadar atau spontan akan segera keluar rumah tersebut. Dalam hal ini faktor lingkungan mendominasi.

- b. Kesukaran mata kuliah yang berbeda-beda. Kesukaran mata kuliah juga mempengaruhi responden belajar mandiri di luar kelas. Bagi sebagian responden, semakin sukar mata kuliah maka semakin lama belajar mandiri. Tetapi ada juga yang semakin sukar mata kuliahnya, maka semakin kurang motivasi untuk belajar mandiri. Faktor kesukaran ini perlu diperhatikan oleh setiap dosen karena mempengaruhi bagaimana mahasiswa belajar. Bahkan materi yang sulit dibaca dapat menghambat pembelajaran, terutama pada pelajar yang yang tidak terampil dalam membaca [26].
- c. Tugas yang diberikan dosen berbeda-beda. Ada tugas yang membutuhkan penyelesaian yang lama dan ada pula yang dianggap mudah sehingga tidak membutuhkan waktu belajar yang lama.
- d. Persiapan ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang membutuhkan belajar ekstra.
- e. Kesibukan mahasiswa yang membuat mereka tidak bisa mengatur waktu belajarnya.
- f. Merasa SKS bukan acuan. SKS hanya sekedar angka atau bobot mata kuliah. Jika lulus mata kuliah maka SKS-nya tercapai.

Model SDL dan Instruksi Dosen

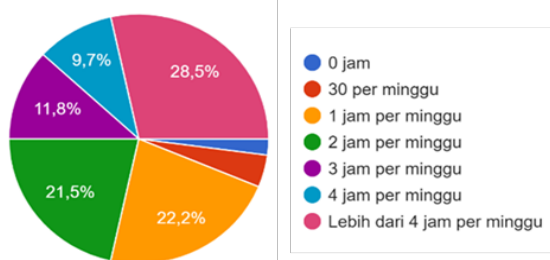
Karakteristik utama dalam pengajaran formal termasuk di perguruan tinggi adalah adanya instruksi dosen yang memaksa mahasiswa belajar. Instruksi ini berfungsi sebagai perintah, petunjuk, dan pendorong bagi mahasiswa dalam belajar mandiri di luar kelas. Menurut Zhu and Bonk [27], keterampilan SDL dapat diajarkan dan menciptakan lingkungan yang membuat mahasiswa belajar independen sangat memungkinkan melalui pemberian instruksi seperti pemberian kuis, umpan balik, dan refleksi diri.



Gambar 4. Instruksi dosen agar mahasiswa belajar mandiri di luar kelas.

Dosen dalam penelitian ini menunjukkan berbagai model instruksi yang diberikan agar mahasiswa dapat belajar mandiri di luar kelas. Pada Gambar 4 diketahui bahwa umumnya mahasiswa (85%) merasa membaca buku, artikel, dan materi lainnya sebagai tugas yang paling sering diberikan oleh dosen; 65% responden mengatakan bahwa bacaan tersebut berkaitan dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan yang akan datang. Model tersebut disusul oleh pemberian tugas menulis, berdiskusi, dan mengerjakan soal dengan jumlah responden sekitar 50%. Mendengarkan audio dan menonton video materi meskipun tidak begitu populer, juga umum diberikan dosen khususnya untuk responden yang belajar pada program Pendidikan Bahasa Inggris. Seperempat responden juga mengungkapkan pernah diberikan tugas meneliti oleh dosen mereka.

Pada Gambar 4 juga terlihat bahwa intensitas pemberian tugas oleh dosen nampak pada tren yang baik, dimana 85% responden mengaku setiap pekan dosen selalu/sering memberikan tugas yang membuat mereka belajar mandiri; meskipun 15% dosen tidak konsisten memberikan tugas mingguan.

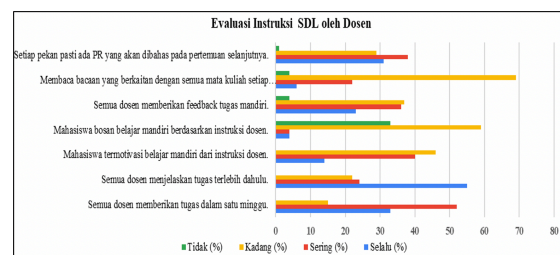


Gambar 5. Durasi belajar mandiri mahasiswa per pekan berdasarkan tugas dosen

Sayangnya, dan ini menjadi evaluasi penting bagi dosen, tugas dari dosen mendorong 71% responden belajar mandiri tidak lebih dari empat jam per minggu; dan hanya 29% yang belajar empat jam per pekan (Gambar 5). Artinya, semua dosen memang memberikan tugas kepada mahasiswa

tetapi tugas mereka tidak mampu membuat mahasiswa benar-benar telah belajar secara mandiri. Dengan kata lain, tugas dosen tidak dapat membuat mahasiswa belajar mandiri sesuai dengan durasi SKS mata kuliah mereka. Selain itu, dosen juga terkendala dalam memastikan semua mahasiswa yang mereka ajar mengerjakan tugas atau instruksi sesuai yang diinginkan oleh sang dosen.

Jika dosen mengalami kesulitan seperti di atas, maka perguruan tinggi akan susah menerapkan kurikulum baru, Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Sebagaimana diketahui bahwa dalam MBKM, 20 SKS diterapkan untuk kegiatan pembelajaran lintas prodi, magang, wirausaha, proyek kemanusiaan, penelitian, proyek independen, membangun desa, pertukaran pelajar, dan asistensi mahasiswa [28]. Karakter SDL mahasiswa menjadi kunci suksesnya kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dari awal perlu ditekankan bahwa sosialisasi MBKM penting dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa, dosen, dan karyawan terkait kegiatan akademik yang berkaitan MBKM [28] dengan memasukkan unsur SDL di dalamnya.



Gambar 6. Evaluasi SDL Oleh Dosen

Dosen memiliki peran kunci dalam membuat mahasiswa memiliki SDL yang tinggi. Dosen semestinya memberikan instruksi kepada mahasiswa untuk membaca buku, artikel, jurnal ilmiah, dan materi lainnya secara mandiri. Membaca semestinya ditetapkan sebagai prioritas kegiatan belajar mandiri mahasiswa. Penelitian Rintaningrum [29] mengungkapkan bahwa literasi membaca mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir dan bertindak. Membaca merupakan upaya optimalisasi lingkungan sosial dan budaya negara yang tinggi [30] dan pengembangan personal individu [31].

Masalahnya, sebanyak 70% responden hanya kadang membaca materi yang berkaitan dengan mata kuliah secara teratur dalam satu pekan (Gambar 6). Ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak selalu menerima instruksi untuk membaca, atau instruksi dosen tidak efektif membuat mahasiswa

membaca secara teratur. Oleh karena itu, dosen harus menemukan cara efektif dalam membuat mahasiswa membaca. Apalagi menurut Paige, et al. [32], mengajar membaca bukan hanya tentang sains, tetapi juga tentang seni, sehingga perlu dipelajari strategi yang efektif dalam mengajarkannya.

Ketidakefektifan dosen dalam memberikan instruksi SDL juga terlihat dalam gambar tersebut. Sebesar 46% responden yang diberikan instruksi SDL mengaku kurang termotivasi belajar mandiri. Bahkan 60% mahasiswa merasa bosan belajar mandiri dari instruksi tersebut. Hal ini mirip dengan penelitian Gorzycki, et al. [33] yang menemukan bahwa mahasiswa konsisten menganggap membaca itu sangat berharga, namun kenyatannya mereka menunjukkan sebaliknya. Bahkan banyak sarjana melaporkan mereka dapat mencapai tujuan akademis mereka meskipun sedikit membaca; dan mereka menganggap tugas membaca terlalu banyak dan tidak relevan dengan hasil belajar [33].

Solusi yang bisa dosen lakukan adalah dengan menyediakan buku dan modul mata kuliah yang menarik dan berkualitas. Materi pendidikan mesti dijelaskan secara sistematis dalam buku teks, yaitu menggambarkan seluruh pekerjaan yang akan diselesaikan, dan terdiri dari elemen yang memiliki hubungan yang bermakna [34]. Selain itu, dosen mestinya lebih fleksibel untuk tidak membatasi buku atau modul sebagai sumber bacaan. Membaca dapat dilakukan secara informal. Misalnya dosen dapat menggunakan Twitter sebagai cara untuk menjembatani pembelajaran di berbagai pengalaman, yaitu kegiatan lab, kuliah, dan pelajaran daring [35].

Instruksi yang efektif dan memotivasi untuk belajar mandiri dimulai dari komunikasi yang baik antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi dosen-mahasiswa mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dan kemampuan melakukan SDL [36]. Dosen dalam memberikan instruksi tentu saja harus menghindari tindakan yang semena-mena, seperti tidak memperhatikan kemampuan mahasiswa, tidak menjelaskan instruksi dengan baik, atau tidak menyediakan waktu konsultasi. Sikap otoritatif pengajar seperti ini malah akan menjadi penghalang dalam pembelajaran mandiri [37].

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didiskusikan di atas, dapat disimpulkan bahwa durasi belajar mandiri mahasiswa baik pada satu

atau secara keseluruhan mata kuliah yang mereka program masih belum sesuai SKS yang ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Seharusnya mahasiswa belajar mandiri selama dua jam atau 120 menit per pekan jika mereka memprogram mata kuliah sebesar 2 SKS. Kenyataannya, semua mahasiswa tidak ada yang mencapai jumlah tersebut. Durasi belajar mandiri paling lama adalah 30 menit per dua SKS per pekan; itupun hanya dilakukan oleh 14% mahasiswa.

Membaca materi yang berkaitan dengan mata kuliah merupakan model *self-directed learning* yang paling umum dilakukan; disusul oleh tugas menulis, berdiskusi, dan pengerjaan soal. Mendengarkan audio dan menonton video materi meskipun tidak begitu populer juga biasa diberikan dosen khususnya untuk responden yang belajar pada program Pendidikan Bahasa Inggris. Seperempat responden juga mengungkapkan pernah diberikan tugas meneliti oleh dosen mereka.

Instruksi dosen agar mahasiswa belajar mandiri di luar kuliah tatap muka nampak pada tren yang positif, dimana 85% responden mengaku setiap pekan dosen selalu/sering memberikan tugas yang membuat mereka belajar mandiri; meskipun 15% dosen tidak konsisten memberikan tugas mingguan. Sayangnya, 71% responden belajar mandiri tidak lebih dari empat jam per minggu; dan hanya 29% responden yang belajar 4 jam per pekan. Maknanya, semua dosen memberikan tugas kepada mahasiswa tetapi terkendala dalam memastikan mahasiswa benar-benar telah mengerjakan tugas tersebut secara mandiri sesuai dengan durasi dan instruksi belajar yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Butson, S. John, and A. Suazo, "The Behaviour of Learning: Exploring Independent Study Practices of Undergraduate Health Science Students," *Medical Science Educator*, vol. 30, pp. 917-925, 2020.
- [2] M. Ismayanti, "Preferensi dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan media pembelajaran online di masa pandemi," *Jurnal Pendidikan*, vol. 22, pp. 77-90, 2021.
- [3] M. Zhu and M. Y. Doo, "The relationship among motivation, self-monitoring, self-management, and learning strategies of MOOC

-
- learners," *Journal of Computing in Higher Education*, 2021/11/02 2021.
- [4] N. A. Makarim, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi," K. P. d. Kebudayaan, Ed., ed, 2020.
- [5] B. Bhandari, D. Chopra, and K. Singh, "Self-directed learning: assessment of students' abilities and their perspective," *Advances in physiology education*, vol. 44, pp. 383-386, 2020.
- [6] S. D. Brookfield, "Self-directed learning," in *International handbook of education for the changing world of work*, ed: Springer, 2009, pp. 2615-2627.
- [7] S. Loeng, "Self-directed learning: A core concept in adult education," *Education Research International*, vol. 2020, 2020.
- [8] S. Geng, K. M. Law, and B. Niu, "Investigating self-directed learning and technology readiness in blending learning environment," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 16, pp. 1-22, 2019.
- [9] M. Yoon, J. Hill, and D. Kim, "Designing supports for promoting self-regulated learning in the flipped classroom," *Journal of Computing in Higher Education*, vol. 33, pp. 398-418, 2021/08/01 2021.
- [10] D. Song and C. J. Bonk, "Motivational factors in self-directed informal learning from online learning resources," *Cogent Education*, vol. 3, p. 1205838, 2016.
- [11] E. Sumuer, "Factors related to college students' self-directed learning with technology," *Australasian Journal of Educational Technology*, vol. 34, 2018.
- [12] S. Shibukawa and M. Taguchi, "Exploring the difficulty on students' preparation and the effective instruction in the flipped classroom," *Journal of Computing in Higher Education*, vol. 31, pp. 311-339, 2019/08/01 2019.
- [13] P. Schwarzenberg, J. Navon, M. Nussbaum, M. Pérez-Sanagustín, and D. Caballero, "Learning experience assessment of flipped courses," *Journal of Computing in Higher Education*, vol. 30, pp. 237-258, 2018/08/01 2018.
- [14] K. Slemmons, K. Anyanwu, J. Hames, D. Grabski, J. Mlsna, E. Simkins, *et al.*, "The impact of video length on learning in a middle-level flipped science setting: Implications for diversity inclusion," *Journal of Science Education and Technology*, vol. 27, pp. 469-479, 2018.
- [15] N. W. Utami and A. A. Saefudin, "Comparative Study of Learning Using E-Learning and Printed Materials on Independent Learning and Creativity," in *Journal of Physics: Conference Series*, 2018, p. 012004.
- [16] M. Nückles, J. Roelle, I. Glogger-Frey, J. Waldeyer, and A. Renkl, "The Self-Regulation-View in Writing-to-Learn: Using Journal Writing to Optimize Cognitive Load in Self-Regulated Learning," *Educational Psychology Review*, vol. 32, pp. 1089-1126, 2020/12/01 2020.
- [17] W. Guo and J. Wei, "Teacher feedback and students' self-regulated learning in mathematics: A study of Chinese secondary students," *The Asia-Pacific Education Researcher*, vol. 28, pp. 265-275, 2019.
- [18] F. G. Karaoglan Yilmaz, "The effect of learning analytics assisted recommendations and guidance feedback on students' metacognitive awareness and academic achievements," *Journal of Computing in Higher Education*, 2022/01/20 2022.
- [19] F.-A. Hodis, "Studying for autonomous reasons and having a promotion orientation: key predictors of individual differences in expectancies of success in English," *Social Psychology of Education*, vol. 23, pp. 359-383, 2020/04/01 2020.
- [20] E. Lee and R. L. W. Harris, "The effects of online glossary quizzes and student autonomy on domain vocabulary learning in business law," *Journal of Computing in Higher Education*, vol. 30, pp. 326-343, 2018/08/01 2018.
- [21] K. Lu, F. Pang, and R. Shadiev, "Understanding the mediating effect of learning approach between learning factors
-

- and higher order thinking skills in collaborative inquiry-based learning," *Educational Technology Research and Development*, vol. 69, pp. 2475-2492, 2021/10/01 2021.
- [22] L. Lin and H. Reinders, "Students' and teachers' readiness for autonomy: beliefs and practices in developing autonomy in the Chinese context," *Asia Pacific Education Review*, vol. 20, pp. 69-89, 2019/03/01 2019.
- [23] M. Kamil and W. Cholil, "Analisis Perbandingan Algoritma C4. 5 dan Naive Bayes pada Lulusan Tepat Waktu Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang," *Jurnal Informatika*, vol. 7, pp. 97-106, 2020.
- [24] S. Malik, "Learning Theory of Cognitivism and its Implications on Students' Learning."
- [25] S. N. A. Hikmah, "Representasi kekuasaan simbolik tuturan guru dalam pembelajaran," Universitas Negeri Malang, 2019.
- [26] K. L. Taylor, "Effects of Difficult-to-Read Materials on Learning," 2019.
- [27] M. Zhu and C. J. Bonk, "Designing MOOCs to facilitate participant self-directed learning: An analysis of instructor perspectives and practices," *International Journal of Self-Directed Learning*, vol. 16, pp. 39-60, 2019.
- [28] R. Loisa, S. Paramita, and W. P. Sari, "Penerapan program merdeka belajar kampus merdeka tingkat fakultas di universitas," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, vol. 6, pp. 70-79, 2022.
- [29] R. Rintaningrum, "Explaining the important contribution of reading literacy to the country's generations: Indonesian's perspectives," *Journal of Turkish Science Education*, vol. 11, pp. 3-23, 2019.
- [30] H. O. Solieva, "The role of reading in the formation of a person's operative memory and mental maturity," *Current Research Journal of Pedagogics*, vol. 2, pp. 178-185, 2021.
- [31] M. D. Akbaraliyeva, "The Role of Reading in Personal Development," *European Journal of Innovation in Nonformal Education*, vol. 1, pp. 138-141, 2021.
- [32] D. D. Paige, C. Young, T. V. Rasinski, W. H. Rupley, W. D. Nichols, and M. Valerio, "Teaching reading is more than a science: It's also an art," *Reading Research Quarterly*, vol. 56, pp. S339-S350, 2021.
- [33] M. Gorzycki, G. Desa, P. J. Howard, and D. D. Allen, "'Reading Is Important,' but 'I Don't Read': Undergraduates' Experiences With Academic Reading," *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, vol. 63, pp. 499-508, 2020.
- [34] U. M. Sodiqovich, A. X. Burxonovich, and S. B. Mamarasulovich, "Interactive E-Learning Courses as a New Teaching Method," *Academia Open*, vol. 2, pp. 10.21070/acopen. 2.2020. 485-10.21070/acopen. 2.2020. 485, 2020.
- [35] B. Gleason and S. Manca, "Curriculum and instruction: pedagogical approaches to teaching and learning with Twitter in higher education," *On the Horizon*, 2019.
- [36] F. Misra and I. Mazelfi, "Long-distance online learning during pandemic: the role of communication, working in group, and self-directed learning in developing student's confidence," in *The 3rd International Conference on Educational Development and Quality Assurance (ICED-QA 2020)*, 2021, pp. 225-234.
- [37] M. Yasmin, F. Naseem, and I. C. Masso, "Teacher-directed learning to self-directed learning transition barriers in Pakistan," *Studies in Educational Evaluation*, vol. 61, pp. 34-40, 2019.